

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu jenis penyakit gangguan kejiwaan serius yang paling sering terjadi atau gangguan mental kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia. Penderita skizofrenia sering mendapatkan stigma dan diskriminasi negatif yang lebih besar dari masyarakat dibandingkan dengan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Pardede dkk., 2020). Penderita skizofrenia tidak mampu menghasilkan pikiran logis yang kompleks karena sistem yang rusak dalam pengelolaan informasi otak oleh neurotransmitter. Penderita skizofrenia mengalami berbagai macam variasi dan gejala salah satunya adalah masalah ideal diri dan kerusakan interaksi sosial yang pada akhirnya menyebabkan penderita skizofrenia mengalami harga diri rendah. Kronologi terjadinya skizofrenia yaitu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan seperti trauma dimasa lalu, masalah interpersonal, masalah keluarga, kegagalan mencapai cita-cita, himpitan ekonomi, pola asuh keluarga yang tidak baik (Sarwin dkk., 2023).

Menurut WHO (2020), masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 379 juta orang, 20 juta diantaranya mengalami skizofrenia, pada tahun 2021 mencapai hingga 26 juta orang dan tahun 2022 sebanyak 24 juta orang. Penyakit skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan penyakit gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2019), penyakit skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar tercatat di seluruh dunia. Di Asia Tenggara tahun 2020 terdapat 6,5 juta orang menderita

skizofrenia yang berada pada urutan ke-tiga setelah Asia Timur dan Asia Selatan Pada tahun 2021 mencapai 6,6 juta orang dan meningkat sebanyak 6,8 juta orang pada tahun 2022 di Asia Tenggara. Di Indonesia sekitar 600 ribu orang menderita skizofrenia pada tahun 2020, pada tahun 2021 sekitar 980 ribu orang dan mengalami peningkatan sebanyak 1,3 juta orang pada tahun 2022 di Indonesia (WHO, 2022;WHO, 2021). Menurut hasil study pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2021 sebanyak 6.094 pasien menderita skizofrenia, pada tahun 2022 sebanyak 7.025 pasien dan pada tahun 2023 menjadi sebanyak 6.666 pasien skizofrenia. Penderita skizofrenia yang mengalami harga diri rendah pada tahun 2021 sebanyak 64 orang, pada tahun 2022 sebanyak 67 orang, dan pada tahun 2023 sebanyak 46 orang.

Dampak harga diri rendah kronis menimbulkan masalah serius apabila tidak diberikan perhatian khusus seperti keputusan, kecemasan, ketakutan yang luar biasa, perasaan tidak berharga, tidak berarti, risiko perilaku kekerasan bahkan percobaan bunuh diri (Sihombing, 2022). Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Ramadhani, 2021).

Upaya penanganan yang dapat dilakukan terhadap ODGJ adalah dengan melakukan perawatan baik kejiwaan maupun kondisi keberfungsian sosial dengan menerapkan 4 cara yaitu dengan cara rehabilitatif, promotif, kuratif dan preventif (Hidayah dkk., 2023). Secara umum penanganan pasien dengan skizofrenia dapat diberikan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi pada pasien skizofrenia dapat menggunakan antipsikotik. Sedangkan terapi nonfarmakologi meliputi terapi keperawatan yang terdiri dari terapi generalis (Strategi Pelaksana)

dan terapi spesialis (Kurniasari dkk., 2019). Penderita skizofrenia dengan masalah harga diri rendah kronis diharapkan dapat melakukan pengobatan secara rutin untuk membantu mengubah fungsi kognitif dan pola perilaku diri serta meminimalisirkan kekambuhan yang dapat terjadi sewaktu – waktu. Upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah pemberian terapi nonfarmkologi yaitu terapi generalis salah satunya dengan terapi afirmasi positif. Terapi afirmasi positif merupakan merupakan suatu teknik dimana individu mengatakan suatu pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara lantang maupun dalam hati (Suharli, 2023). Dalam penelitian Suharli (2023) yang berjudul “Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronik: Studi Kasus Deskriptif”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mampu mengubah fungsi kognitif dan meningkatkan pola perilaku diri dengan nilai p value 0,000 ($p\text{ value} < 0,05$). Penelitian lain dilakukan oleh Ardika dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Quality Of Life Pasien Harga Diri Rendah Pada Skizifrenia Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta” didapatkan hasil bahwa kedua kelompok memiliki nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari alpha (p) yaitu didapatkan hasil kelompok intervensi memiliki nilai $p = 0.004 < 0.05$ dan kelompok kontrol memiliki nilai $p = 0,010 < 0.05$, artinya ada perubahan yang signifikan pada kualitas hidup pasien harga diri rendah sebelum dan sesudah diberikan terapi afirmasi positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil penelitian tentang asuhan keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia, sehingga penulis mengambil judul penelitian “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah

Kronis Dengan Pemberian Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibentuk sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Pemberian Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- b. Menentukan rumusan diagnosis keperawatan harga diri rendah dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakir Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- c. Menyusun rencana keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

- d. Melakukan implementasi keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- f. Menganalisis intervensi terapi afirmasi positif yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan jiwa dengan pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis menggunakan terapi afirmasi positif.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah menggunakan terapi afirmasi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis menggunakan terapi afirmasi positif.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan.